

# MAKNA BATIK MOTIF SIDOMUKTI PADA UPACARA RITUAL LURUB LAYON

Masiswo <sup>1</sup>

---

## **ABSTRAK**

*Batik Sidomukti digunakan sebagai pakaian pada upacara pemakaman di masyarakat Jawa. Motif Sidomukti sebagai bahan pakaian mempunyai arti filosofi sebagai keluarga yang ditinggalkan. Secara umum, bagi masyarakat Jawa yang berdekatan dengan Istana menerapkan upacara lurub layon untuk menghormati yang mati. Penggunaan batik motif Sidomukti pada upacara sebagai perlengkapan lurub layon adalah sebagai harapan bahwa jasad yang mati dapat diterima oleh Tuhan.*

## **ABSTRACT**

*Batik Sidomukti used as a cover body in a funeral ceremony in the Java community. Sido mukti batik motif as the cover body has a philosophical meaning for the families left behind by the body. Generally for the Java community adjacent to the palace tradition applying lurub layon ceremony to honor the dead. Meaning the use of batik in a ceremony Sidomukti as uborampe lurub layon is the hope that the bodies can be accepted with dignity by God.*

*Keyword : Sidomukti, lurub layon, philosophical meaning*

---

<sup>1</sup>Masiswo: Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Berkesenian sebagai bagaian dari kebudayaan selalu berubah sesuai dengan perjalanan sejarah maupun, penemuan teknologi, perubahan sosial maupun atas dasar pemikiran ideologis. Batik, sebagai salah satu dari berbagai hasil kegiatan manusia yang berbadaya merupakan hasil dari proses ide yang mewujudkan menjadi produk batik yang bisa saja menyimpan suatu makna. Hal itu dapat tercermin pada motif-motif batik tradisional yang masih dibuat oleh masyarakat .

Seni kerajinan batik dalam domain kebudayaan tentu mempunyai banyak arti bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, seni seperti itu tidak dapat lepas sama sekali dari kontemplasi intelektual yang Ilahiah. Seni semacam ini biasa dinamakan dengan seni yang bernilai sakral. Seni yang bernilai sakral ini ada di beberapa domain seni, termasuk seni rupa; khususnya seni batik yang bermotif tradisional.

Motif tradisional banyak dibuat secara turun-temurun berdasarkan pada kebutuhan konsumen. Motif tradisional juga digunakan untuk kebutuhan upacara adat masyarakat Jawa seperti acara: kematian. Motif batik Sidomukti merupakan salah satu dari bermacam banyak motif tradisional yang ada di Nusantara digunakan sebagai sarana upacara adat lurub layon di masyarakat Jawa.

Tujuan dari penelitian untuk mengungkap pemaknaan motif batik Sidomukti pada upacara lurub layon.

## LANDASAN TEORI

Batik adalah suatu hasil karya yang telah lama ada di bumi Nusantara, dan terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Di berbagai wilayah Indonesia banyak ditemui daerah-daerah perajin batik. Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya.

Batik telah menjadi produk yang populer di Indonesia khususnya di Jawa. Ini merupakan kebiasaan dan seni gambar dari masyarakat, digunakan di Jawa sebagai kain tradisional. Kemudian, budaya ini telah dikembangkan dan tersebar ke seluruh pulau Indonesia. Saat ini, batik menjadi perdagangan berarti di Indonesia dan dunia, juga memiliki peranan penting bagi industri perdagangan.

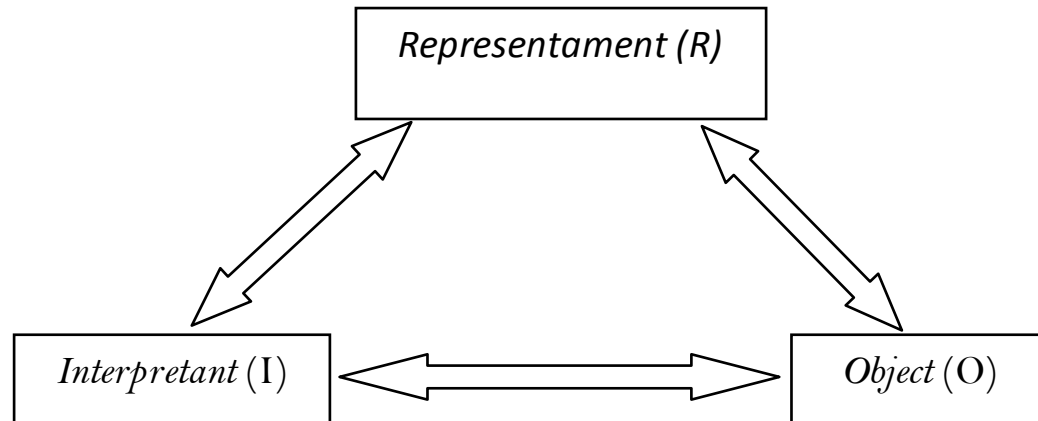
Produk batik dengan motif tradisional digunakan manusia selain untuk kebutuhan busana juga mempunyai kegunaan lain sebagai upacara adat di masyarakat Jawa. Pada posisi pertama bahwa kegunaan batik sebagai kebutuhan profan (sehari-hari) dan yang kedua batik sebagai kegunaan kegiatan sakral (religius). Kegunaan batik baik yang bersifat profan maupun sakral dalam kehidupan masyarakat Jawa terus berlangsung hingga sekarang.

Batik sebagai kebutuhan sakral dalam hal ini akan dibahas dengan menggunakan analisis simbol Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign/representament), object, dan interpretant .

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah sesuatu yang menjadi referensi dari

tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Pada posisi Interpretant ini seseorang dapat secara interpretatif mengungkapkan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.



Gambar 1. Model diambil dari Charles Sanders Peirce dalam Yasraf Amir Piliang (2003:266)

Metode prinsip dasar operasionalnya adalah bahwa tanda bersifat representatif. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Proses pemaknaan tanda menurut Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu representamen (R) - Object (O) - Interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya yaitu (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah meliputi objek bahan motif batik Sidomukti, objek formal motif batik pada upacara lurub layon, dan konteks filosofis budaya Jawa.

1. Representament : Produk batik motif Sidomukti
2. Object : Uborampe batik motif Sidomukti dalam Upacara adat lurub layon
3. Interpretant : Makna Motif batik Sidomukti pada upacara lurub Layon konteks filosofi hidup budaya Jawa.

## PEMBAHASAN

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan bagian dari manusia dengan cara belajar. Kemampuan akal budi manusia telah mengembangkan berbagai sistem tindakan, mulai dari yang sangat sederhana ke arah yang lebih kompleks sesuai kebutuhannya .

Kebudayaan merupakan suatu struktur yang tersusun sangat rapi dimana suatu komponen tertentu

mempunyai hubungan yang sangat erat dengan banyak komponen lain yang terkait. Perubahan pada suatu komponen menyebabkan perubahan pada komponen lain. Karena itulah kebudayaan tidak pernah statis, melainkan dinamis. Bahkan tanpa adanya pengaruh ekstern pun, kebudayaan akan berubah seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya pola pikir di dalam masyarakat tersebut. Karena perubahan itulah diperlukan adaptasi secara berkelanjutan pada kebudayaan itu sendiri. Hal ini tidak terkecualikan dalam bidang kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri, misalnya seni batik.

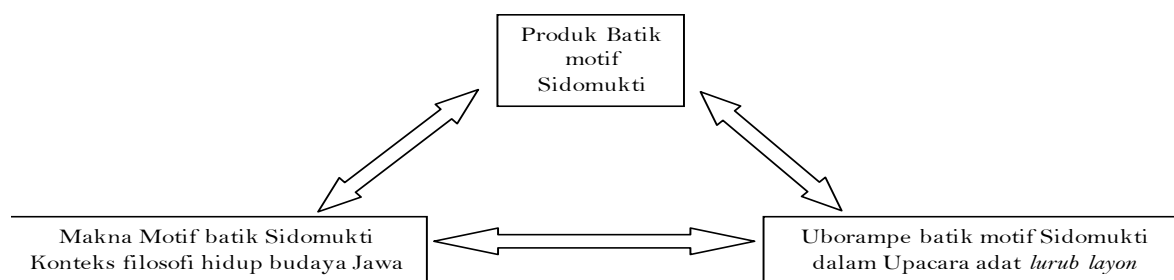
Batik sebagai warisan budaya dunia tak benda ini didasarkan pada banyak aspek yang melatarbelakangi. Beberapa aspek yang ada salah satunya adalah keragaman motif batik tradisional yang mempunyai nilai filosofis. Motif batik tradisional yang sudah diakui di dunia internasional, semakin mengukuhkan bahwa batik memang berasal dari Indonesia dengan berbagai macam bidang perubahannya.

Penegasan untuk memahami batik yang bernilai filosofis dapat dilihat pada contoh motif batik Sidomukti dari beberapa banyaknya motif batik tradisional/klasik yang ada di bumi Nusantara. Motif batik tradisional awalnya digunakan untuk upacara adat ritual pada lingkup keraton, tetapi pada perjalanan berikutnya menyebar ke luar tembok keraton. Penyebaran tradisi ritual yang berhubungan dengan produk batik membawa dampak semakin terbukanya ajaran-ajaran filosofis yang ada di pusat kerajaan/keraton ke masyarakat luas.

Batik tradisional sebagai entitas budaya dalam kehidupan di Jawa biasa digunakan sebagai simbolisasi atas kehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa dengan nilai filosofisnya tentang kehidupan dari kelahiran sampai menuju kematian erat dengan simbolisasi motif batik sebagai produk budaya. Salah satu upacara adat ritual kematian dalam budaya Jawa adalah lurub layon. Pada upacara lurub layon ada satu uborampea) kain batik motif Sidomukti sebagai penutup jenazah, di samping uborampe yang lain. Berikut dijelaskan tentang motif batik Sidomukti dalam konteks budaya Jawa, upacara lurub layon dan bentuk visual motif batik Sidomukti yang bersifat simbolik.

### 1. Motif Batik Sidomukti Dalam Konteks Budaya Jawa

Sido berasal dari kata bahasa Jawa berarti benar-benar terjadi, terkabul keinginannya. Mukti berasal dari bahasa Jawa yang berarti kebahagiaan, berkuasa, disegani, tidak kekurangan sesuatu. Motif batik Sidomukti sebagai uborampe dalam upacara lurub layon sekaligus sebagai simbol atas sesuatu yang ingin diharapkan oleh yang meninggal maupun oleh keluarga yang ditinggalkan. Simbol oleh Peirce merupakan tanda yang mengacu atas sesuatu dan mempunyai makna. Sesuai dengan apa yang dikonsepsikan oleh Peirce maka untuk menganalisis motif Sidomukti pada upacara lurub layon dapat dibuat model seperti pada Gambar 2. dibawah ini:



Gambar 2. Model triangle meaning untuk operasional “analisis Motif batik Sidomukti pada upacara lurub layon”

”Sejarah penggunaan batik dalam upacara Lurub layon telah dimulai sejak awal berdirinya Karaton yang dipimpin oleh Paku Buwana I. Bahkan diyakini oleh pihak Keraton Kasunanan bahwa kebiasaan menggunakan batik dalam upacara lurub layon telah dimulai sejak zaman Majapahit. Pada perkembangannya, apa-apa yang menjadi keyakinan dan kebiasaan dilingkungan Karaton, diadopsi oleh masyarakat, sehingga menjadi adat kebiasaan masyarakat luas” .

Seni tradisional dalam arti yang luas mencakup semua seni dari tatanan formal dan mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam bidang ritual. Karena itu, seniman tradisional tidak membatasi dirinya hanya pada meniru alam apa adanya, melainkan “meniru alam sesuai cara kerja konsepsinya”. Hanya seni tradisional (sakral), yang diwarisi melalui dan oleh tradisi, yang dapat menjamin adanya hubungan analogis yang memadai antara tatanan Ilahi dan tatanan kosmik di satu pihak, dan tatanan manusiawi dan artistik di pihak lain .

Lebih lanjut Toetti Soerjanto mengatakan, bahwa ”Bermula dari kebutuhan akan batik dalam hal makna simbolis yang diinginkan oleh pemakainya, motif-motif batik itu lahir dari keinginan pencipta motif batik untuk divisualkan dalam lukisan batik, dengan harapan dalam hidup akan menemukan kebahagiaan, kebaikan seperti apa disimbolkan dalam motif batik tersebut. Berlanjutnya penggunaan batik dalam upacara lurub layon lebih dari makna simbolis keinginan dari yang hidup, sebagai contoh motif batik Sidomukti yang digunakan dalam lurub layon, mereka punya harapan agar jenazah mendapatkan kedudukan yang tinggi dikehidupan yang berikutnya. Apa yang tersimbol dalam motif batik tersebut bisa menuntun yang meninggal menuju Sang Khalik”.

Batik merupakan karya adiluhung yang harus dijaga kelestariannya, disamping itu batik juga sebagai busana tradisional orang Jawa. Dipakainya batik sebagai lurub layon dikalangan masyarakat karena mengadopsi adat Karaton. Di lingkungan masyarakat penggunaan batik untuk lurub layon sebagai simbolisme kebahagiaan atau tidak kekurangan amal kebaikan untuk menghadap Tuhan.

## **2. Motif Batik Sidomukti pada Upacara Adat Lurub layon di Masyarakat Jawa**

Tahap akhir dari kehidupan setiap manusia adalah kematian/meninggal dunia dan kembali kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada saat itu keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan upacara, sebagai penghormatan yang terakhir, sebagai ungkapan iman secara relegius dengan mendoakan arwah tersebut supaya dapat diterima Tuhan. Upacara ini biasa dinamakan upacara lurub layon. Lurub layon terbentuk atas dua suku kata yaitu lurub yang berarti penutup dan layon berarti jenazah. Lurub layon berasal dari bahasa Jawa yang berarti penutup jenazah.

Upacara lurub layon merupakan kegiatan penghormatan terhadap manusia yang sudah meninggal dunia di masyarakat Jawa yang masih meneruskan tradisi keraton. Upacara lurub layon pada masyarakat Jawa memerlukan uborampe sebagai media simbolis untuk perjalanan jenazah menghadap yang Ilahi . Salah satu uborampe dalam upacara lurub layon adalah menggunakan kain batik sebagai penutup jenazah. Kain batik yang biasa digunakan dalam upacara lurub layon adalah kain batik dengan motif Sidomukti. Kain batik Sidomukti ini selain berguna secara fisik untuk menutupi jenazah sekaligus mempunyai nilai makna atas jalannya jenazah menghadap ke Tuhan. Jalan yang terang dan tidak ada halangan oleh jenazah menghadap ke Tuhan merupakan harapan dari keluarga yang tinggalkan.



### 3. Bentuk Visual Motif Batik Motif Sidomukti dan Nilai Filosofisnya



Gambar 3. Motif batik Sidomukti

Warna pada kain Sidomukti adalah warna sogi atau coklat merupakan warna batik klasik. Motif batik Sidomukti sebagai simbol pengharapan dan doa yang dituangkan dalam ornamen pengisi dan isen-isennya seperti yang terdapat pada Gambar 3.

#### a. Ornamen Pengisi

##### 1) Ornamen Utama Bergambar Kupu-kupu dan sayap

Ornamen utama bergambar kupu-kupu sebagai simbol harapan yang indah dan tinggi. Kupu-kupu adalah binatang yang berbentuk cantik dan berwarna indah, dan dapat terbang tinggi sebagai simbol pengharapan yang terbang tinggi.

Kupu-kupu seperti halnya burung/sayap, dapat terbang tinggi mewakili dunia atas dan angin, dalam ajaran empat unsur kehidupan, angin merupakan simbol sifat adil dan berperikemanusiaan yang diwakili warna putih.

##### 2) Ornamen Utama Berbentuk Meru

Meru adalah gunung, tanah juga bumi. Ornamen berbentuk gunung simbol kemegahan, keagungan seperti sebuah gunung yang besar dan terlihat gagah meskipun tampak dari kejauhan, berasal dari ajaran empat unsur kehidupan yang disebut sangkan paraning dumadi atau asal mula kehidupan, disamping api, air dan udara. Pada kebudayaan Hindu Jawa, meru untuk menggambarkan puncak gunung yang tinggi tempat bersemayam Dewa-dewi. Meru diwakili oleh warna hitam, jika tidak terkendali akan memunculkan angkara murka, bila terkendali menjadi sifat kemakmuran abadi.

##### 3) Ornamen Utama Berbentuk Bunga

Bunga sebagai simbol keindahan dan kecantikan. Bentuk bunga terdapat pada hampir setiap unsur yang digunakan dalam upacara adat karena mempunyai makna yang baik. Bunga adalah tumbuhan yang menancap di tanah atau bumi sebagai pijakan, dapat diartikan sebagai sesuatu yang indah adalah yang teguh dan kuat pondasi serta pegangan hidupnya, seperti halnya bunga tetap indah dan kuat karena akarnya menancap erat, walau diterpa angin atau kekuatan lain yang dapat memusnahkan.

## KESIMPULAN

Batik Sidomukti yang digunakan sebagai penutup jenazah merupakan simbol atas harapan yang meninggal. Harapan penggunaan batik Sidomukti oleh keluarga yang ditinggalkan adalah supaya yang meninggal bisa diterima oleh Tuhan dan mukti di alamnya yang baru

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulder, N. 1996. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wawancara dengan Toetti Soerjanto, kurator pada museum batik Danar Hadi.
- Schuon, Frithjof. 2003. *Titik Temu Agama-Agama (The Transcendent Unity of Religions)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Soedarmono, 1990. *Dinamika Kultural Batik Klasik Jawa*. Sarasehan Kebudayaan, Taman Budaya, Surakarta.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni kerajinan Batik Indonesia*. Departemen Perindustrian, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.